

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman perkebunan semusim yang memiliki karakter tersendiri, karena pada batangnya terdapat zat gula. Tebu sendiri juga penting dalam pembangunan subsektor perkebunan sebagai penghasil gula dan sumber pendapatan bagi petani. Tebu diperoleh dari lahan petani yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sebagai bahan baku gula di Pabrik Gula (Antika & Ingesti, 2020).

Sistem pola kerja sama antara Pabrik Gula dengan petani Tebu Rakyat diharapkan terjalin kerja sama hingga ada keuntungan bersama antara dua pihak, sehingga tidak ada hambatan yang dihadapi baik dari Pabrik Gula itu sendiri sebagai pemasok sarana pembuatan dan petani tebu sendiri juga mengalami hambatan misalnya, gagal panen, hasil yang lebih rendah, kesulitan dalam pemanenan dan lain-lain, yang sebetulnya pihak Pabrik Gula sendiri tidak lepas dari resiko. Pola kerja sama yang dilakukan oleh petani diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kemampuan teknis petani dalam usaha taninya. Petani sebagai pelaku bisnis telah mempertimbangkan untuk mendapatkan keuntungan dari usaha budidayanya sehingga keuntungan selalu diharapkan oleh petani (Amir, 2010).

Berdasarkan produksi gula nasional pada tahun 2020, total produksi gula nasional terbilang rendah yang hanya mencapai 2,13 juta ton gula, hasil yang diestimasikan cukup jauh dari hasil taksasi pada bulan Maret yang bisa mencapai 2,539 juta ton. Ketika meluncurkan Sugar Outlook 2020 di bulan Februari angka tersebut mendekati perkiraan AGI (Asosiasi Gula Indonesia) yaitu sekitar 2,05 – 2,15 juta ton. Untuk kedua kalinya total produksi PG Swasta lebih unggul dibandingkan produksi BUMN yaitu 1,165 juta ton terhadap 0,966 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa potensi efisiensi dan rendemen tebu di Indonesia masih belum terpenuhi (AGI, 2020).

Menurunnya produktivitas tebu terutama di pulau Jawa menjadi kendala yang perlu diperhatikan oleh industri gula Indonesia. Di luar Jawa juga sedang

dikembangkan perluasan lahan tebu sebagai solusi untuk mengatasi masalah dalam negeri (Jayanto, 2002). Menurut (Hartono, 2002) realitas yang sedang berlangsung, kebutuhan konsumsi gula di Indonesia terus berkembang sementara produksi gula masih kurang. dengan bertambahnya populasi manusia, dalam beberapa tahun kedepan diperkirakan permintaan gula dalam negeri terus meningkat. Tercatat pada 2018 konsumsi gula nasional mencapai 5,1 juta ton, sedangkan produksi gula nasional hanya mencapai 2,19 juta ton. Pada 2019, kebutuhan konsumsi gula mencapai 5,1 juta ton namun terjadi penurunan produksi gula nasional mencapai 2,22 juta ton. Dampaknya, untuk memenuhi kebutuhan gula masyarakat, Indonesia harus terus mendatangkan dari luar negeri (BPS-Startistics Indonesia, 2019).

Hal ini bisa terjadi karena tidak adanya perhitungan dan penataan produksi nasional sehingga tidak bisa lepas dari impor gula. Pada dasarnya keadaan industri gula Indonesia memiliki tiga masalah mendasar yaitu, impor gula yang sering tidak wajar yang menyebabkan biaya gula rendah, produktivitas rendah karena strategi agronomi yang keliru dan kurang tepat, serta banyaknya pabrik gula yang merugi.

Kabupaten Situbondo memiliki agroindustri pengolahan tebu menjadi gula, yaitu : PG. Wringin Anom, PG. Olean, PG. Pandji, dan PG. Asembagous, hal tersebut menjadikan Kabupaten Situbondo sangat potensial dengan produksi komoditas tanaman tebu yang tinggi. Dari tiga agroindustri gula di Kabupaten Situbondo adalah Pabrik Gula Wringin Anom yang didirikan pada tahun 1881. Merupakan Pabrik pengolahan gula yang termasuk sebagai unit khusus di PT. Perkebunan Nusantara XI dan tiga pabrik gula lainnya. Pabrik Gula Wringin Anom terletak di desa Wringin Anom, Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

Pembuatan gula di PG. Wringin Anom pada umumnya akan terombang-ambing setiap tahun, hal ini disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah tertundanya stok produksi tebu karena berbagai faktor, misalnya iklim dan keprasan yang menghambat proses pengolahan, kemudian daripada itu juga mempengaruhi kemajuan produktivitas di PG. Wringin Anom ditimbulkan oleh

seberapa besar biaya atau biaya yang tidak diimbangi dengan seberapa besar pendapatannya. Berapa banyak biaya produksi akan membuat ketidaksinambungan antara pendapatan dan biaya (Aprisco *et al.*, 2017)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, maka permasalahan yang terkait adalah bagaimana pengaruh luas lahan, produksi tebu dan produksi gula terhadap pendapatan petani di PG. Wringin Anom, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh luas lahan, produksi tebu dan produksi gula terhadap pendapatan petani di PG. Wringin Anom, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

1.4 Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang dilihat dari latar belakang, maka diperlukan pembatasan masalah agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus dan terarah. Adapun Batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Data penelitian yang diambil di PG. Wringin Anom berupa data yang masuk dari petani yang ada di Kabupaten Situbondo.
2. Data penelitian yang digunakan merupakan data pada musim giling tahun 2020 di PG. Wringin Anom, Kabupaten Situbondo.
3. Faktor yang diteliti meliputi luas lahan, produksi tebu, produksi gula dan pendapatan petani di PG. Wringin Anom, Kabupaten Situbondo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a) Memberikan ilmu yang baik dan bermanfaat bagi peneliti.
- b) Memberikan ilmu yang baik dan bermanfaat bagi pembaca.

- c) Menambah pengetahuan tentang hubungan luas lahan, produksi tebu dan produksi gula terhadap pendapatan petani.
- d) Sebagai referensi atau pendukung bagi penelitian berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Pemelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah pengumpulan informasi tentang kemampuan wilayah pertanian dan pengembangan ekonomi.